

## PENGUNAAN DAN MAKNA KATA "GAWE" TERHADAP KEBIASAAN MASYARAKAT PALEMBANG

Nyayu Lulu Nadya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Tridinanti Palembang

Email: [nyayu\\_lulu\\_nadya@univ-tridinanti.ac.id](mailto:nyayu_lulu_nadya@univ-tridinanti.ac.id)

**Abstract**— *The Palembang community is a multiethnic society that is full of linguistic phenomena. Most of them are immigrants from outside Palembang, it will determine the use of the language used (Oktovianny, 2017: 895). Nowadays, in millennial generation, the use of Palembang language has become a language that mixes with other languages and can be mutually understood by fellow speakers. One of the words that is often used by the people of Palembang is gawe. In the Baso Palembang collection, the word gawe is defined as creating, working. The problem in this study was how the use and meaning of the word gawe to the habits of the Palembang people?. The purpose of this study was describe the use and meaning of the word gawe to the habits of the Palembang people. The type of research used in this study was qualitative research. In Sarosa (2017: 8), qualitative research is a study that attempts to understand the phenomenon in its setting and its natural context (not in the laboratory), i.e. the researcher does not attempt to manipulate the observed phenomena. In fact one word gawe can have many meanings when it is spoken by the Palembang people in everyday life for example, ado gawe, katek gawe, gawe apo, and apo gawe.*

**Keywords**— *meaning, gawe, community, Palembang*

**Abstrak**— *Masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang multietnis yang sarat memungkinkan terjadinya fenomena kebahasaan. Kebanyakan mereka adalah pendatang-pendatang dari luar Palembang, maka akan menentukan pemakaian bahasa yang digunakan (Oktovianny, 2017:895). Sekarang ini, pada generasi milenial, penggunaan bahasa Palembang sudah menjadi bahasa yang campur baur dengan bahasa lain dan dapat saling dipahami oleh sesama penutur tersebut. Salah satu kata yang sering digunakan oleh masyarakat Palembang adalah gawe. Dalam kumpulan baso dan bebaso Palembang, kata gawe diartikan sebagai buat, kerja. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan dan makna kata gawe terhadap kebiasaan masyarakat Palembang?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penggunaan dan makna kata gawe terhadap kebiasaan masyarakat Palembang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam Sarosa (2017:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium), yakni peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang diamati. Kenyataannya satu kata gawe dapat memiliki banyak arti ketika dituturkan oleh masyarakat Palembang dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, ado gawe, katek gawe, gawe apo, dan apo gawe.*

**Kata Kunci**— *makna, gawe, masyarakat, Palembang*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang di dapat dari Republika, sejak 1991 hingga 2017 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi dan memvalidasi 652 bahasa dari 2.452 daerah pengamatan. Salah satu bahasa yang menambah jumlah bahasa daerah yang telah diakui tersebut adalah bahasa Palembang.

Bila ditinjau dari situasi kebahasaan di kota Palembang dikenal dengan dua dialek (subdialek)

yang pernah hidup dan memiliki komunitas pendukung dan ruang pemakaian masing-masing, yaitu: Bahasa Palembang Alus (*Bebaso*) dan Bahasa Palembang Sehari-hari (*Baso Palembang Seari-ari*). *Bebaso* hanya dipergunakan pada lingkup ruang pemakaian dan komunitas yang terbatas, yaitu di lingkungan dan komunitas keluarga keraton (bangsawan) kerajaan Palembang Darusalam. Masyarakat Palembang merupakan masyarakat yang

multietnis yang sarat memungkinkan terjadinya fenomena kebahasaan. Kebanyakan mereka adalah pendatang-pendatang dari luar Palembang, maka akan menentukan pemakaian bahasa yang digunakan (Oktovianny, 2017:895).

Adanya masyarakat yang beragam di kota Palembang memberi peluang untuk munculnya bahasa yang beragam pula, misalnya orang Pagaralam ketika berkomunikasi menggunakan kosakata bahasa Pasemah, begitu juga orang dari Sekayu yang dapat menimbulkan kesulitan berkomunikasi antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa lainnya. Ada beberapa proses perubahan dari satu masa ke masa dalam rentang waktu panjang yang terjadi pada bahasa Melayu Palembang dapat diketahui pada contoh berikut (Ali, 2015:465--467).

1. *ancap* 'datangi' yang sebelum tahun delapan puluhan berubah menjadi *gaghi* sekarang menjadi *datangi*.
2. *pekeq* 'panggil' yang sebelum tahun delapan puluhan berubah menjadi *undang*, sekarang berubah menjadi *panggil*.
3. *cantel* 'gantung' yang sebelum tahun delapan puluhan berubah menjadi *cangkol*, sekarang berubah menjadi *gantung*.

Sekarang ini, pada generasi milenial, penggunaan bahasa Melayu Palembang sudah menjadi bahasa yang campur baur dengan bahasa lain dan dapat saling dipahami oleh sesama penutur tersebut. Dalam berkomunikasi di setiap kesempatan yang ada, penutur dari bahasa Melayu Palembang lebih banyak menggunakan *Baso Palembang Seari-ari*. Berbagai kata dan kalimat yang diucapkan oleh penutur bahasa rata-rata menggunakan kata yang sistem bunyi sebagian besar menggunakan vokal /o/ pada silabi posisi akhir kata yang berkorespondensi dengan /a/ dalam bahasa Indonesia, seperti kata /apo/ 'apa', /kemano/ 'kemana', /dimano/ 'dimana'.

Selain itu, ujaran dalam percakapan *Baso Palembang Seari-ari* dikaitkan dengan kata yang terkesan seperti sebuah kebiasaan yang mendominasi di kota Palembang, yaitu kata /gawe/ 'kerja'. Dalam kumpulan baso dan bebaso Palembang (Zulkifly, 2005:36), kata *gawe* diartikan sebagai *buat*, *kerja*. Contohnya, /oi, nak kemano?/ 'hai, mau kemana', lalu jawaban dari lawan bicara adalah /ado gawe/ 'ada kerja'. Hal ini juga tampak pada salah satu artikel "Hal-hal yang Identik dengan Orang Palembang Banget" bahwasannya orang Palembang terkenal dengan giatnya mencari kerja. Terbukti dengan setiap kali ditanya mau kemana, mau apa, pasti jawabannya /ado gawe/ 'ada kerjaan'. Padahal

yang dikerjakan hanya nunggu tukang pempek sepeda datang. Contoh lainnya, /dek, ayuk izin harini yo, ado gawe/ 'Dik, ayuk izin hari ini, ada kerja'. Sepertinya, kata /gawe/ 'kerja yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Palembang seperti sudah lumrah dan biasa di kalangan masyarakat Palembang, sehingga ketika dalam percakapan sehari-hari pun ketika salah satu penutur mengucapkan /ado gawe/ 'ada kerja', maka lawan bicara dapat langsung memaklumi.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan dan makna kata *gawe* terhadap kebiasaan masyarakat Palembang?. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan makna kata *gawe* terhadap kebiasaan masyarakat Palembang.

Penelitian tentang bahasa Melayu Palembang pernah dilakukan oleh Nasiatun Yasiroh (2013) menyatakan bahwa ada tiga proses morfologis yang terdapat dalam bahasa Melayu Palembang yaitu afiksasi, duplikasi dan komposisi. Ketiga proses morfologis yang diidentifikasi adalah bentuk, makna dan fungsi dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian lainnya dikemukakan oleh Astuti (2015) dengan hasil penelitian ini adalah deskripsi Makna bentuk *-la* dapat dikategorikan menjadi empat makna, yaitu bentuk *-la* sebagai makna umpatan, bentuk *-la* sebagai makna pemberitahuan, bentuk *-la* sebagai makna perintah, dan bentuk *-la* Sebagai makna Penekanan.

## PRAGMATIK

Komunikasi jelas bergantung bukan hanya pada kesadaran makna kata dalam ujaran, tetapi juga mengetahui maksud pembicara dengan ujaran mereka, Kajian tentang apa yang dimaksud pembicara atau "maksud pembicara" disebut pragmatik (Yule, 2015:188). Dengan bermacam makna, pragmatik adalah kajian makna "yang tidak terlihat" atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis.

Dalam menginterpretasikan makna dari sebuah ujaran, biasanya pembicara bertujuan untuk mengetahui apa yang dikatakan lawan bicara. Dalam artian, untuk mengetahui tipe tindakan yang akan dilakukan, seperti "meminta", "memerintahkan", "menanyakan".

Yule (2015:197) mencontohkan dengan ungkapan *You left the door open* memiliki struktur deklaratif, dan sebagai tuturan langsung, akan digunakan untuk membuat pernyataan. Akan tetapi

jika pengucapan kalimat ini pada seseorang yang baru masuk (dan di luar dingin), kemungkinan meminta orang tersebut untuk menutup pintu.

### KEBIASAAN MASYARAKAT PALEMBANG

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan mengartikan kata 'kebiasaan' adalah sesuatu yang biasa dikerjakan dan sebagainya; pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Dalam hal kebiasaan masyarakat Palembang, peneliti mengambil dari artikel *ngomongbae.com* tentang ciri khas wong Palembang versi *Ngomongbae Team*, salah satunya adalah "ado gawe". Dalam artikel tersebut dikatakan *orang Palembang itu nggak ada yang pengangguran, kalo ditanya orang "mau kemana?" pasti dijawab "Ado gawe" (ada kerjaan). Enak kan jadi orang Palembang?*

Selain yang disampaikan dalam artikel tersebut, kata /gawe/ dalam kehidupan sehari-hari pun banyak digunakan dan divariasikan dalam konteks kalimat yang dapat berbeda makna.

Contoh:

1. /apo gawe/ 'kerja apa'

Situasi di bengkel motor, seorang tukang tambal ban sibuk mengganti ban motor, lalu datang temannya dan bertanya.

A: /oi, apo gawe kau ni?/ 'hai, kamu sedang mengerjakan apa?'

B: /dak jingok apo kau ni?/ 'kamu tidak lihat?'

Dalam konteks yang seperti ini, terkadang lawan bicara melihat apa yang sedang dikerjakan oleh temannya tersebut, tetapi masih dipertanyakan 'sedang apa' seolah-olah tidak tahu padahal si tukang tambal ban tadi sedang sibuk mengganti ban yang bocor. Hal ini, seringkali menjadi sebuah pertanyaan yang bernada sekedar menyapa atau bahkan terkesan mengolok orang lain.

2. /banyak gawe/ 'banyak kerja'

Situasi di kantor, sesama teman sejawat sedang mengerjakan tugas akreditasi, lalu teman satunya meminta bantuan.

A: /lagi apo?/ 'sedang apa?'

B: /ini nah banyak gawe aku ni/ 'ini lihat, pekerjaan saya banyak/menumpuk'

A: /oh, yo lajulah, aku ni nak minta tolong dikit/ 'oh ya silakan, saya mau minta tolong sedikit'

B: /yo, tapi agek ye, aku ni lagi banyak gawe nian/ 'ya, tapi nanti, sekarang saya banyak kerjaan'

Dalam percakapan kedua, seringkali sesama pembicara sudah tahu dengan pekerjaan masing-masing, tetapi terkadang salah satu pembicara terkesan memaksa untuk meminta sesuatu kepada lawan bicaranya. Sedikit ada penekanan pada akhir pembicaraan untuk memastikan keadaan sibuk dan tidak bisa diganggu, yaitu menggunakan kata /nian/ 'sungguh' agar lawan bicara dapat memaklumi.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bicara tentang /gawe/ dalam kebiasaan orang Palembang memang tidak pernah ada habisnya mulai dari /ado gawe/ 'ada kerja' hingga /katek gawe/ 'tidak ada kerja'. Dalam kehidupan bermasyarakat di Palembang ini, tentunya kata /gawe/ seperti sudah menjadi hal yang biasa disampaikan dalam percakapan anak kecil hingga orang dewasa.

Data penelitian diperoleh dari percakapan melalui dua grup *whatsapp* peneliti selama bulan April 2018. Peneliti berhasil menyalin 13 varian kata /gawe/ dalam percakapan sesama anggota grup *whatsapp*.

1. A: /As. pren, aku datengnyo agak telat yo sbb masih ado gawe/  
'Assalammualaikum teman, saya datang terlambat karena masih ada kerja'

Situasi di atas menggambarkan janji yang tidak tepat waktu dengan alasan masih ada kerja, tetapi pekerjaan apa yang disampaikan lawan bicara tidak dapat diketahui secara pasti. Dalam hal ini, kata /gawe/ dapat diartikan sebagai pekerjaan yang memang dikerjakan, mampir dulu ke suatu tempat, belum dapat datang tepat waktu, sibuk dengan urusan merapikan rumah, sibuk dengan jadwal menjemput anak, dan sebagainya. Definisi kata /gawe/ ini dapat menggantikan kedudukan dari penjelasan kalimat yang panjang sebagai alasan, cukup dengan kata /ado gawe/ 'ada kerja', lawan bicara dapat memaklumi.

2. A: /masih nak kau tunggu jugo? sudahlah tinggalke bae, gawe lolo bejam- jam nungguke dio dak besudahan/  
'kamu masih mau menunggu? sudah, tinggalkan saja, pekerjaan bodoh menunggu dia berjam-jam tidak berkesudahan'

Situasi di atas menceritakan menunggu teman belanja di pasar 16 baru. Salah seorang anggota grup berkomentar yang intinya 'kenapa di tunggu, sudah tinggalkan saja, sudah biasa kalau dia belanjanya lama'. Hal ini tampak dari kesetiaan seorang teman yang masih rela menunggu lama padahal teman satunya lagi masih berbelanja yang tidak jelas bahkan memang tidak belanja, sehingga kesan dari pengungkapan kata /gawe lolo/ yang tampak adalah suatu kebodohan untuk pekerjaan yang sia-sia.

3. A: /katek gawe nian kau ni, masih lamo acara tu, payo bejalan dulu bae/  
'tidak ada pekerjaan kamu ya, acaranya masih lama, ayo jalan dulu'

Situasi di atas menceritakan tentang kumpul arisan, tetapi pembicara bermaksud sebelum kumpul daripada lama menunggu lebih baik jalan (belanja atau sekedar melihat-lihat barang di pusat perbelanjaan) dengan tujuan bersenang-senang

4. A: /bagus nian gambar tu, buat dewek apo/  
'bagus sekali gambar itu, buat sendiri ya?'  
B: /yo lah pulo, kalau kau galak ngomongi aku ni kan kurang gawe, jadi inilah gawe aku ni/ 'iya, seringnya kamu ngomong kalau aku kekurangan pekerjaan, jadi inilah pekerjaanku'

Situasi di atas menceritakan tentang komentar dari anggota grup yang mengirimkan gambar bunga dari sedotan sehingga banyak yang berkomentar baik terhadap gambar itu dan juga ada yang berkomentar dengan kesan seolah-olah mengejek lawan bicaranya.

Lawan bicara tersebut paham arah pembicaraan dari temannya tersebut sehingga menyadari bahwa hal yang dilakukannya memang untuk mengisi waktu.

5. A: /cakmano kau ngadon pempek?/ 'bagaimana kamu membuat pempek?/  
B: /kalu aku, kalu nak lembut dak banyak nguli, nambah telok, banyu rebusan kubuat duo kali jadi pempeknyo bersih/ 'kalau saya, kalau mau lembut adonan pempeknya jangan banyak di aduk, tambah telur, air untuk merebus pempek dibuat dua kali jadi hasil pempeknya bersih'  
A: /nah dem jangan nak nambai gawe aku/ 'sudahlah, jangan menambah kerja lagi'

Situasi di atas menceritakan resep pempek dan cara membuat pempek yang lembut. Pembicara mengajarkan cara yang baik untuk membuat hasil pempek bersih, tidak berbintik kasar sehingga memang perlu banyak waktu. Lawan bicara menyampaikan kata /nambai gawe/ 'menambah kerja' bermaksud ingin hasil yang sama bagusnya, tetapi tidak mau susah.

Selain itu, kata /nambai gawe/ dalam Baso Palembang Seari-ari, dapat diartikan juga dengan malas sehingga merasa cukup dengan pekerjaan yang sedang dilakukan dengan tidak mau menambah kerja lainnya.

6. A: /buk, begawe dak kau hari ini?/ 'bu, hari ini kerja atau tidak?'

Situasi di atas menggunakan kata sapaan 'Bu' berarti sapaan keakraban kepada ibu-ibu sesama anggota grup, menyapa teman seumuran yang kebanyakan sudah berumah tangga. Kata /begawe/ diartikan dengan makna sesungguhnya, yaitu bekerja.

7. A: /nian apo Minggu ini?/ 'yakin hari Minggu ini?'  
B: /apo gawe?/ 'kerja apa?'

Situasi di atas menggambarkan ada ajakan teman untuk kumpul bersama, tetapi ada yang berkomentar /apo gawe/ yang berarti 'kita mau ngapain ya?' yang terkesan untuk memastikan apa benar hari Minggu itu kumpul, mau ngapain, kalau memang tidak benar-benar penting untuk keluar lebih baik di rumah.

Kata /apo gawe/ juga dapat disampaikan dalam situasi meminta tolong. Misalnya, /apo gawe kau?/ 'sedang berbuat apa kamu?' (bermakna seolah-olah jika kamu tidak ada pekerjaan, ayo bantu saya membuat pekerjaan ini untuk cepat selesai).

8. A: /ado lokak gawe dak?/ 'apakah ada lowongan kerja?'  
B: /kau nak lokak gawe apo?/ 'memangnya kamu mau lowongan kerja seperi apa'  
A: /gawe apo baelah ooi, bosen aku ni di rumah teruss/ 'kerja apa saja, saya bosen di rumah'  
B: /gawe kau kan banyak, madakke bosen/ 'kerjaan kamu sudah banyak, mana mungkin bosan'

A: /yo, dak sudah-sudah gawean aku ni/ 'ya, saking banyaknya pekerjaan saya ini, tidak ada habisnya'

B: /gawekelah mangkonyo, jangan online teruss, mangkonyo dak sudah-sudah tu gawean kau/ 'makanya, kerjakanlah, jangan banyak online jadi pekerjaan kamu tidak selesai'

A: /tapi kalau kau masih nak nyari gawe, ke rumah aku baelah/ 'tetapi, kalau kamu masih mau mencari kerja, ke rumah saya saja'

1. Situasi percakapan di atas lebih banyak menggunakan variasi kata /gawe/, contohnya, /lokak gawe/ 'lowongan kerja', /gawe apo/ 'kerja apa', /gawe kau/ 'kerja kamu', /gawean/ 'pekerjaan', /gawekelah/ 'kerjakanlah', /nyari gawe/ 'mencari kerja'. Kata /gawe/ di atas bermakna sesungguhnya, yaitu kerja, buat.

Dari hasil penelitian ditemukan ada 13 varian kata /gawe/ yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang. Hampir semua variasi kata /gawe/ sering digunakan dalam percakapan sesama teman, komunitas, keluarga, maupun tetangga. Dari ketiga belas varian tersebut dapat diartikan sebagai berikut.

1. /ado gawe/ 'ada kerja'  
Seperti sudah menjadi kebiasaan dalam menjawab pertanyaan untuk menghindari atau bahkan memang dalam situasi yang tidak dapat ditinggalkan.
2. /gawe lolo/ 'pekerjaan bodoh'  
Bermakna mengerjakan sesuatu yang sia-sia, tetapi suka untuk dikerjakan.
3. /katek gawe/ 'tidak ada pekerjaan'  
Bermakna memang tidak ada pekerjaan atau mengerjakan sesuatu yang dinilai tidak bermakna atau tidak berguna.
4. /kurang gawe/ 'kekurangan pekerjaan'  
Seperti menjadi sebuah pertanyaan bahkan dapat menjadi ejekan dalam intonasi yang berbeda
5. /nambai gawe/ 'menambah kerja'  
Hal seperti ini sering dijumpai karena ingin hasil yang baik, tetapi tidak mau susah.
6. /begawe/ 'bekerja'  
Bermakna bekerja, atau sedang melakukan pekerjaan.
7. /apo gawe/ 'kerja apa'  
Seperti menjadi sebuah pertanyaan untuk kepastian akan suatu hal bahkan dapat menjadi ejekan dalam intonasi yang berbeda
8. /lokak gawe/ 'lowongan kerja'

Bermakna lowongan kerja.

9. /gawe apo/ 'kerja apa'  
Bermakna apa yang mau dikerjakan.
10. /gawe kau/ 'kerja kamu'  
Bermakna kerja kamu adalah tanggung jawab kamu sendiri.
11. /gawean/ 'pekerjaan'  
Bermakna pekerjaan yang sebenarnya dilakukan.
12. /gawekelah/ 'kerjakanlah'  
Bermakna kalau sudah menerima tugas atau sudah tahu apa yang harus dikerjakan, maka kerjakanlah.
13. /nyari gawe/ 'mencari kerja'  
Bermakna mencari kerja atau bahkan mencari sesuatu yang terkadang belum jelas dan belum jelas apa yang akan dikerjakan

## KESIMPULAN

Banyak ragam kebiasaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tempat tinggal. Masyarakat Palembang secara sadar atau tidak ternyata memiliki satu kebiasaan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu penggunaan dan makna kata /gawe/ dalam berbagai situasi.

Dari sisi yang berbeda, sebenarnya dari beberapa percakapan yang peneliti transkrip atau salin dari grup whatsapp, kata /gawe/ dapat berupa semacam untuk memulai percakapan dengan teman. Contoh, /ado gawe dak?/ 'apakah kamu ada kerja?' atau bentuk lain dari pertanyaan tentang suatu hal, yaitu /ado gawe apo?/ 'ada kerja apa'.

Sementara itu, dari berbagai hasil percakapan yang peneliti ambil sebagai data, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa teman untuk memastikan /gawe/ itu sebenarnya bentuk kata kerja atau dapat berupa variasi kata yang mempunyai banyak makna.

Dari satu kata /gawe/ ternyata dapat menjadi tiga belas variasi kalimat dan makna. Ketiga belas varian kata /gawe/ sebagai berikut: (1) /ado gawe/ 'ada kerja' seperti sudah menjadi kebiasaan dalam menjawab pertanyaan untuk menghindari atau bahkan memang dalam situasi yang tidak dapat ditinggalkan; (2) /gawe lolo/ 'pekerjaan bodoh' bermakna mengerjakan sesuatu yang sia-sia, tetapi suka untuk dikerjakan; (3) /katek gawe/ 'tidak ada pekerjaan' bermakna memang tidak ada pekerjaan atau mengerjakan sesuatu yang dinilai tidak bermakna atau tidak berguna; (4) /kurang gawe/ 'kekurangan pekerjaan' seperti menjadi sebuah pertanyaan bahkan dapat menjadi ejekan dalam intonasi yang berbeda; (5) /nambai gawe/ 'menambah kerja' hal seperti ini sering dijumpai

karena ingin hasil yang baik, tetapi tidak mau susah; (6) /begawe/ 'bekerja' bermakna bekerja, atau sedang melakukan pekerjaan; (7) /apo gawe/ 'kerja apa' seperti menjadi sebuah pertanyaan untuk kepastian akan suatu hal bahkan dapat menjadi ejekan dalam intonasi yang berbeda; (8) /lokak gawe/ 'lowongan kerja' bermakna lowongan kerja; (9) /gawe apo/ 'kerja apa' bermakna apa yang mau dikerjakan; (10) /gawe kau/ 'kerja kamu' bermakna kerja kamu adalah tanggung jawab kamu sendiri; (11) /gawean/ 'pekerjaan' bermakna pekerjaan yang sebenarnya dilakukan; (12) /gawekelah/ 'kerjakanlah' bermakna kalau sudah menerima tugas atau sudah tahu apa yang harus dikerjakan, maka kerjakanlah; (13) /nyari gawe/ 'mencari kerja' bermakna mencari kerja atau bahkan mencari sesuatu yang terkadang belum jelas, dan belum jelas apa yang akan dikerjakan.

Dari berbagai makna yang dimaksud ada yang bersifat denotatif maupun konotatif. Hal ini dapat menjadi telaah lanjutan dalam penelitian bahasa Melayu Palembang lainnya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pengayaan makna dalam perkembangan bahasa Melayu Palembang sekarang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Kemas Mas'ud. 2016. *Perkembangan Kosakata Bahasa Melayu Palembang*. Prosiding Seminar Kebahasaan dan Kesastraan Kerja Sama Balai Bahasa Sumatera Selatan dan Tujuh Universitas di Palembang April--Juni 2015. Palembang; Balai Bahasa Sumatera Selatan.
2. Astuti. 2015. *Makna Pemakaian Bentuk -la dalam Bahasa Palembang*. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/2328>. Diakses pada 24 April 2018.
3. Charinda, Lady. 2016. Ciri Khas Wong Palembang Versi Ngomongbae Team. Diakses tanggal 24 April 2018 dari <https://ngomongbae.com/ciri-khas-orang-palembang-versi-ngomongbae-team/>
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*. Arti kata kebiasaan. Diakses pada tanggal 24 April 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebiasaan>.
5. Oktovianny, Linny. 2017. *Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa Palembang*. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
6. Republika.co.id. 2017. *Ada 652 Bahasa Daerah di Indonesia*. Diakses tanggal 24 April 2018 dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umu>
7. Sarosa, Samiaji. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks.
8. Yasiroh, Nasiatun. 2013. *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
9. Zulkifly. 2005. *Kumpulan Baso dan Bebaso Palembang*. Palembang: DPC Kerukunan Keluarga Palembang Kota Palembang